

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah yang memungkinkan setiap manusia dapat mengembangkan kemampuannya. “Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecah problema kehidupan yang dihadapinya” (Trianto, 2009, hal. 1). Melalui pendidikan, potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia terus dilatih dan diasah. Salah satu kemampuan yang seharusnya dilatih dan diasah dalam pendidikan adalah kemampuan kognitif.

Satu hal yang menjadi pertanyaan adalah kenapa manusia harus terus mengembangkan kemampuannya kognitifnya? Jawaban dari pertanyaan ini terdapat dalam firman Tuhan (Kejadian 1: 28) yang menyatakan bahwa Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk menaklukkan bumi. Di dalam menjalankan mandat yang Allah berikan tersebut, manusia tentunya harus mengembangkan kemampuan kognitif yang telah Allah berikan kepadanya. “Sungguh tidak bisa dinalar bahwa Tuhan yang Maha Tahu memberikan mandat yang salah kepada manusia yang tidak tahu tentang ilmu bumi, sehingga sangat masuk akal jika mandat diberikan karena Tuhan memang menciptakan manusia dengan kemampuan itu” (Sirait, 2011, hal. 54). Itu berarti manusia mempunyai kapasitas atau kemampuan untuk mengetahui tentang ciptaan Allah dan mengembangkannya sesuai dengan mandat yang Allah berikan.

Dengan pengetahuan yang manusia miliki, seharusnya membuat manusia semakin mengenal Tuhan sebagai sang Pencipta. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sirait (2011, hal. 54) bahwa “dalam pengetahuan akan alam semesta, akan keunikan, akan keajaiban sistemnya dan akan besarnya, membuat manusia selalu teringat akan sang Pencipta dan pengetahuan yang benar akan terus secara kontinu menolong manusia mensyukuri karya Allah yang besar”.

Cara yang dapat manusia lakukan untuk mengembangkan kemampuannya adalah menjalani proses belajar. Menurut Siregar & Nara (2010, hal. 3) “salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku di dalam dirinya, yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)”. Sesuai dengan revisi taksonomi Bloom dalam Anderson & Krathwohl (2010) terdapat enam kategori pada dimensi proses kognitif, antara lain: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Menurut Bloom dalam Utari (2012) tiga level pertama merupakan *lower order thinking skills*, sedangkan ketiga level berikutnya merupakan *higher order thinking skill*. Jika manusia ingin mencapai *higher order thinking skill*, dia harus terlebih dahulu melalui *lower order thinking skill*.

Jika pendidikan dikatakan sebagai wadah bagi manusia untuk mengembangkan kemampuannya dan belajar merupakan cara yang manusia lakukan untuk mengembangkan kemampuannya, maka pendidikan sudah seharusnya menjamin proses belajar berjalan dengan baik. Melalui pendidikan seharusnya dapat dipastikan bahwa setiap manusia yang dididik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya seperti yang ditetapkan oleh Bloom.

Kondisi ideal yang dijabarkan di atas bertolak belakang dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT kesulitan di dalam memahami konsep-konsep yang guru ajarkan dalam pelajaran IPS terpadu, namun siswa terlihat sangat aktif dalam menjawab pertanyaan yang guru sampaikan. Hal ini terlihat ketika sebagian besar siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang guru sampaikan dengan detail (hanya menjawab dengan jawaban yang singkat). Selain itu jika jawaban dari pertanyaan yang guru sampaikan ada di dalam literatur yang dimiliki siswa, maka siswa selalu menjawab pertanyaan guru dengan membaca jawaban yang tertera di literatur tersebut, tanpa memberikan penjelasan tambahan terhadap jawaban yang diberikan. Jika siswa dibagi ke dalam kelompok dan diinstruksikan untuk mengidentifikasi suatu materi pembelajaran, hasil identifikasi biasanya adalah hasil salinan dari literatur yang dimiliki oleh siswa. Ketika siswa mempresentasikan hasil identifikasinya, siswa pun hanya membaca hasil salinan dari literatur yang sudah ditulis pada buku masing-masing, tanpa memberikan penjelasan tambahan terhadap materi yang dijelaskan. Fenomena lain yang peneliti temukan adalah siswa sulit mencatat materi yang guru sampaikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri, sehingga siswa hanya mencatat berdasarkan apa yang guru tulis di papan tulis atau guru diktikan kepada siswa.

Fenomena-fenomena yang peneliti jabarkan di atas dapat terlihat pada refleksi yang peneliti tuliskan setelah mengajar di kelas VIII-2 Sekolah Lentera

Harapan kota Kupang NTT selama bulan Agustus 2016 (lampiran A5) dan berdasarkan hasil observasi mentor pada proses pra siklus (lampiran A8).

Selain itu setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran, peneliti juga mengadakan tes untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep yang telah peneliti ajarkan. Hasil tes menunjukkan bahwa persentase siswa yang mampu skor maksimal pada indikator 1 hanya 7,14 %, pada indikator 2 adalah 0% dan pada indikator 3 hanya 46,42% (tabel 4.2).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan pada siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT, peneliti menyadari bahwa sebagian besar siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT belum mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan pada mata pelajaran IPS terpadu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Majid (2005) bahwa siswa dapat dikatakan memahami suatu konsep apabila sudah memiliki kemampuan untuk menerjemah, mengubah, menggeneralisasikan, menjelaskan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (diantara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menguraikan suatu materi pembelajaran.

Masalah yang peneliti temukan pada siswa di kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT, ternyata sudah dialami oleh salah seorang tokoh di Alkitab yaitu seorang Farisi yang bernama Nikodemus. Nikodemus berbicara dengan Yesus ketika malam hari dan di sana kelihatan bahwa Nikodemus memiliki pemahaman yang keliru tentang konsep kerajaan Allah (Yohanes 3 : 1-21). Ketika Yesus berkata bahwa “sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia

tidak akan melihat kerajaan Allah”, Nikodemus bertanya apakah untuk masuk ke dalam kerajaan sorga manusia harus kembali masuk ke rahim ibunya dan dilahirkan kembali. Jawaban yang Tuhan berikan adalah angin bertiup ke mana ia mau dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak mengetahui dari mana ia akan datang dan ke mana ia akan pergi. Menurut Tong (2001) yang Yesus maksudkan tentang kelahiran baru adalah bukan dilahirkan secara jasmani, tetapi dilahirkan dari air dan Roh, yang mana air melambangkan penyucian dan Roh melambangkan hidup baru yang datang dari Tuhan Allah sendiri. Ketidakpahaman Nikodemus tentang konsep kerajaan Allah, membuat Nikodemus hanya memandang segala sesuatu secara jasmani, tidak secara rohani. Nikodemus menyangka bahwa pengetahuan tentang hukum Taurat adalah kunci untuk memiliki kerajaan Allah. Cara pandang yang salah ini mempengaruhi Nikodemus untuk bertindak tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga Yesus pun sangat mengecam perbuatan-perbuatan yang Nikodemus dan orang-orang farisi lainnya lakukan (Matius 3 : 1-36). Hal ini berarti pemahaman yang benar tentang suatu konsep mempengaruhi cara berpikir dan tindakan seseorang.

Di balik masalah yang dialami oleh siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT, peneliti menemukan bahwa di sisi lain, siswa di kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT sangat antusias untuk belajar jika guru memperlihatkan gambar-gambar yang menarik. Mereka sangat memperhatikan gambar-gambar yang guru berikan dalam proses pembelajaran dan jika guru memberi instruksi kepada mereka untuk berpikir tentang gambar tersebut, mereka akan mengemukakan berbagai macam pendapat tentang gambar tersebut. Hal ini tercatat pada refleksi yang peneliti tuliskan setelah melaksanakan proses

pembelajaran selama bulan Agustus 2016 (lampiran A5). Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dalam pembelajaran IPS terpadu untuk mengatasi masalah yang ada pada siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT

Picture and picture adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2010, hal. 89). Melalui model pembelajaran ini guru dapat membangun pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan dari awal pembelajaran dan menggunakan gambar-gambar yang disusun secara kronologis sebagai media yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah membangun konsep dari suatu materi yang diajarkan dan tidak mudah untuk melupakannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT dalam pelajaran IPS Terpadu?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT dalam pelajaran IPS Terpadu?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT dalam pelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII-2 Sekolah Lentera Harapan kota Kupang NTT dalam pelajaran IPS Terpadu.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1) Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dan dapat disosialisasikan kepada guru agar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas. Hal ini tentunya akan membantu sekolah untuk terus berkembang karena guru dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas dan kemampuan kognitif siswa semakin meningkat.

2) Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran *picture and picture* sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan siswa mengenai lemahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam pembelajaran IPS terpadu. Selain itu guru dapat memperhatikan dengan saksama masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan menyelesaikannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

3) Para peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain, yang mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan variabel yang sama dengan penelitian ini dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mendukung penelitian tersebut.

1.5 Penjelasan istilah

1.5.1 Pemahaman konsep

Shadiq (2009) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep, mengidentifikasi, serta memberi contoh dan non contoh dari konsep tersebut. Majid (2005) menjabarkan pemahaman konsep dalam beberapa kata operasional yaitu menerjemah, mengubah, menggeneralisasikan, menjelaskan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (diantara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menguraikan. Dari beberapa kata kerja operasional ini dapat digolongkan lagi menjadi tiga kata operasional yaitu menjelaskan dengan kata-kata sendiri, mendeskripsikan (menulis ulang dengan kalimat sendiri dan mengidentifikasi).

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

1. Siswa mampu menjelaskan inti dari suatu konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri
2. Siswa mampu mendeskripsikan kembali suatu konsep secara kronologis dengan menggunakan kata-kata sendiri
3. Siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian penting dari suatu konsep.

1.5.2 Model pembelajaran *picture and picture*

“*Picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis” (Hamdani, 2010, hal. 89). Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *picture and picture*, antara lain:

1. guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran
2. guru menyajikan materi sebagai pengantar
3. guru mengajukan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
4. guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
5. guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut
6. berdasarkan ulasan urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang dicapai,
7. kesimpulan atau rangkuman (Rianto, 2010, hal. 267).